

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penciptaan

*Basijontiak* merupakan salah satu fenomena sosial budaya muda-mudi dalam menjalani hubungan kisah cinta atau ajang untuk pencarian jodoh melalui seorang *Talangkai* (*makcomblang*) yang hidup di lingkungan masyarakat Payakumbuh. Budaya yang dilakukan oleh muda-mudi ini untuk menyampaikan rasa sukanya terhadap lawan jenis. *Jontiak*, jentik; gentik. *Basijontiak*; bermain dengan menjentik kotak api-api dengan irama tertentu, dan pantun bersahutan antara bujang dan gadis.<sup>1</sup>

Perempuan di Payakumbuh pada masa dahulunya hanya melakukan aktivitas di rumah saja seperti bertenun, jika laki-laki ingin bertemu, laki-laki tersebut pergi diam-diam melihat perempuan yang dia suka. Dahulunya muda-mudi tidak bebas untuk bertemu, ada tempat khusus dan waktu tertentu untuk bertemu di antaranya pada hari Raya Idul Fitri, Acara pacuan kuda dan di acara *Baralek*, akan tetapi yang sering dilakukan untuk ajang pertemuan *Basijontiak* diacara pacuan kuda, karena pada dahulunya pacuan kuda ini adalah

---

<sup>1</sup> Yos Magek Bapayuang. Kamus Bahaso Minang, April 2015

salah satu permainan anak nagari yang ada di Payakumbuh. Muda-mudi tidak hanya berdiam diri dirumah saja tetapi juga tidak bebas sesuka hatinya untuk bertemu, karena ada aturan yang mengontrolnya.<sup>2</sup> Sehabagian orang tua pada masa dahulunya, kalau untuk menjodohkan anaknya langsung saja ditanyakan kepada orang tua yang anaknya akan dijodohkan.

Di lihat pada masa sekarang sebahagian pemuda-pemudi tidak lagi memiliki batas untuk bertemu, misalkan perempuan dan laki-laki duduk berduan, berpengangan tangan didepan umum, sebahagian sifat perempuan pada saat sekarang memiliki sifat centil, ganjen, dan tidak memiliki batas dalam pergaulan. Mereka bergaul antara perempuan dan laki-laki dengan semaunya tanpa memikirkan norma-norma atau aturan serta hakikat perempuan yang ada di Payakumbuh.

Sebab akibat dari *Basijontiak* itu ada baik dan ada buruknya, kalau baiknya mendapatkan teman baru, mendapatkan informasi-informasi yang baik, selama ini yang tidak diketahui, sedangkan yang buruknya pergaulan yang tidak memiliki batas, seperti laki-laki dan perempuan bercanda gurau melewati batas, yang janggal dipandang oleh mata orang lain.

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan narasumber Roslena B. A (77 Tahun)

Berdasarkan dari penjelasan diatas pengkarya tertarik mengekspresikannya kedalam garapan karya tari dengan menjadikan *Basijontiak* pada masa sekarang ini sebagai sumber ide dalam menggarap karya tari, pergaulan yang tidak memiliki batas. Dimana pengkarya menfokuskan pada konflik batin perempuan yang tidak mempertimbangkan nilai-nilai dan kepatutan serta hakikat perempuan yang ada di Payakumbuh didalam bergaul.

pengkarya menggunakan tema budaya, tipe dramatik, sedangkan properti yang digunakan dalam karya tari *Basijontiak* tiga buah kursi sepanjang dengan ukuran  $\pm 1$  meter, juga bisa sebagai setting. Karya tari ini menggunakan penari sebanyak sembilan orang, tujuh penari perempuan dan dua penari laki-laki.

### **B. Rumusan Penciptaan**

Bagaimana menciptakan karya tari baru yang terinspirasi dari fenomena *Basijontiak* pada saat sekarang ini yang ada di Payakumbuh.

### **C. Tujuan dan Kontribusi Pencipta Karya**

1. Untuk memperkenalkan budaya *Basijontiak* ke masyarakat umum.
2. Mengangkat persoalan konflik batin yang dialami perempuan yang tidak mempertimbangkan nilai-nilai dan kepatutan serta

hakikat perempuan dalam bergaul ke dalam sebuah konsep karya seni akademis.

3. Membuat evaluasi bagi diri sendiri dan bagi yang membaca , *Basijontiak* itu adalah ajang muda-mudi dalam menjalani kisah cinta atau ajang pencarian jodoh yang memiliki sebab akibat baik dan buruk tergantung bagaimana kita menyikapinya.
4. Melalui karya ini pengkarya ingin menyampaikan ke penonton untuk lebih cerdas dalam memaknai sebuah karya tari karena sebuah karya tari bukanlah sebuah hiburan semata namun ia merupakan sebuah perenungan dalam menyikapi hidup.

#### **D. Keaslian Karya**

Untuk menjaga orisinalisasi karya perlu melihat pada karya-karya sebelumnya yang memiliki kesamaan konsep dengan karya yang digarap. Agar tidak terkesan meniru/plagiat pada karya sebelumnya, Dalam koreografi "*Basijontiak*" ini perbandingan orisinalitas karya dapat dilihat:

1. Karya Dwindy Putri Cufara S.Sn yang judul tari "*Arti Helaian*" ditampilkan untuk persyaratan ujian Tugas Akhir S1 Institut Seni Indonesia Padangpanjang pada tahun 2015. Karya ini berangkat dari aturan yang mengikat diri perempuan yang diinterpretasikan melalui rambut. Persamaan karya "*Arti Helaian*" dengan karya

yang pengkarya garap terletak pada ide yaitu perempuan, akan tetapi memiliki perbedaan pada fokus masalah yang digarap, pada karya "*Basijontiak*" ini pengkarya lebih memfokuskan kepada konflik batin yang dialami perempuan yang tidak mempertimbangkan nilai-nilai dan kepatutan serta hakikat perempuan di dalam bergaul.

Perbedaan terdapat pada properti dan setting yang digunakan, dimana "*Arti Helaian*" menggunakan properti rambut sendiri dan kain putih, settingnya menggunakan sumbu kompor yang digantung sekeliling panggung. Sedangkan pada karya "*Basijontiak*" menggunakan properti tiga buah kursi panjang  $\pm$  1m digunakan untuk memperkuat suasana peradegannya yang memberi kesan romantis, kursi tersebut bisa jadi properti dan bisa sebagai setting, perbedaannya juga terdapat pada rias dan kostum yang dipakai pada karya "*Arti Helaian*" rias yang digunakan rias cantik sehari-hari dan rias cantik panggung, kostum yang digunakan oleh penari rambut panjang baju putih dan celana putih, kostum yang digunakan oleh penari botak baju warna merah dengan lengan panjang sebelah, perbedaannya juga terdapat pada penari dimana pada penari "*Arti Helaian*" memakai penari sebanyak 11 orang penari perempuan.

2. Karya Sherly Novalinda S. Sn M.Sn yang judul tari “Mitologi Padusi” ditampilkan untuk persyaratan ujian Tugas Akhir S1 Institut Seni Indonesia Padangpanjang, dalam karya ini melihat kondisi perempuan dan keberadaan mereka yang dalam perbincangan maupun perbuatan di tengah masyarakat seringkali ditempatkan pada posisi kedua setelah laki-laki. Karya ini diangkat dari permasalahan dibalik aktivitas ritual magis basirompak yang diangkat dari fenomena perempuan yang dicermati dari masa ke masa yang nyaris berada pada kondisi yang kurang menguntungkan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus-kasus yang menimpa kaum perempuan, salah satunya aktivitas ritual magis basirompak pada masyarakat nagari Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh ditujukan untuk mencelakakan dan merampas hak perempuan.

Kesamaan pada karya tari “*Basijontiak*” sama-sama bercerita tentang perempuan fokus pada karya tari ini adalah konflik batin yang dialami perempuan yang tidak mempertimbangkan nilai-nilai dan kepatutan serta hakikat perempuan di dalam bergaul, sedangkan pada karya tari “Mitologi Padusi” ini mengangkat keadaan perempuan dalam mempertahankan hak-haknya yang direflesikan melalui perempuan-perempuan korban sirompak

dimana banyak persoalan lain dari tragedi perempuan yang tidak terampungkan dan mereka harus menghadapi kenyataan bahwa tidak seorangpun, dan tidak satu lembaga pun yang akan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka alami.

Dimana dalam karya "Mitologi Padusi" menggunakan properti Matras yang dipakai pada bagian dua dan empat, matras disini untuk menyimbolkan tempat tidur dimana biasanya seorang perempuan terkena pengaruh sirompak pada tengah malam, sedangkan dalam karya "*Basijontiak*" menggunakan properti tiga buah kursi panjang  $\pm 1m$ , disini kursi untuk memperkuat suasana per adegan yang akan dihadirkan pada setiap adegan per adegannya, kursi tersebut bisa jadi properti bisa jadi setting sedangkan pada karya "Mitologi Padusi" ini menggunakan setting tali-tali sebagai tirai menyimbolkan perbedaan posisi perempuan dan laki-laki yang tercipta dalam masyarakat juga sebagai batas kebebasan menentukan hak, dan juga daun-daun kering menyimbolkan kehampaan yang dialami alami perempuan-perempuan korban sirompak, perbedaannya juga terdapat pada penari pada karya "Mitologi Padusi" melibatkan enam orang penari, tiga orang penari perempuan dan tiga orang penari laki-laki, kostum yang digunakan pada karya "Mitologi Padusi" pada penari laki-laki

memakai celana panjang besar berwarna hitam dan penari perempuan menggunakan stelan rok panjang dan baju dengan warna tanah.

3. Karya tari “Garak Nagari Perempuan” pada ujian akhir program doktor penciptaan seni tari ISI Surakarta pada tahun 2014 oleh Dr Susasrita Loravianti, M.Sn, karya ini dipertunjukkan dikampung halaman koreografer yaitu di Muaro Labuah, Solok Selatan. Koreografer ini sangat berhubungan erat dengan perempuan, pada dahulunya aktivitas perempuan di Minangkabau hanya dilakukan disekitar rumah gadang, namun seiring berkembangannya zaman perempuan sekarang tidak hanya beraktivitas disekitar rumah tapi juga sudah berada diluar seperti kantor bahkan sudah ada yang jadi pemimpin dalam dunia kerja. Persamaan karya ini dengan karya yang pengkarya garap terletak pada gagasan atau ide yaitu tentang perempuan namun pada karya “Basijontiak” bersumber pada fenomena yang ada di Payakumbuh. Karya ini dipentaskan di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam ISI Padangpanjang. Perbedaan lainnya juga terdapat pada properti, setting, kostum, dan juga penari.

Jika dibandingkan dari ketiga karya tari diatas, maka muncullah persamaan dan perbedaan dalam karya tersebut. Namun

memiliki permasalahan yang sama, yaitu sama-sama berangkat dari perempuan. Dan sangat jelas perbedaannya dengan karya "*Basijontiak*", antara lain dari segi gerak yang menjadi pijakan sembilan yang mana pengkarya mengambil pijakan dari kaki jinjit yang kemudian dikembangkan dan dikreasikan, seperti jalan jinjit yang ganjen, centil yang dipadukan dengan teknik-teknik gerak yang saya pelajari selama di ISI Padangpanjang seperti, berjalan, lompat, loncat, rolling, serta adanya pengolahan ruang, waktu dan tenaga, penari yang digunakan dalam karya "*Basijontiak*" ini melibatkan sembilan orang penari, tujuh penari perempuan dan dua penari laki-laki, musik yang digunakan dalam berbentuk *live* untuk membangun suasana yang diinginkan pengkarya dalam garapan tari "*Basijontiak*" alat yang digunakan adalah kecapi Payakumbuh, saluang, gitar elektrik, bass elektrik, keyboard, gandang tambua, tamborin, kulinter, vocal yang dipadukan dengan syair-syair khas Payakumbuh, rias dan kostum dalam karya "*Basijontiak*" ini menggunakan rias cantik panggung dan rias gagah panggung dan memberikan kesan *sheding* yang tajam untuk memberikan kesan yang sama pada penari, dengan tata rambut *curly* yang memberikan kesan centil pada penari, sedangkan kostum yang digunakan oleh penari perempuan berupa gunting *babydoll* dan yang digunakan penari laki-laki berupa gunting cina dengan leher *sanghai*, properti

dan setting yang digunakan dalam karya “Basijontiak” ini kursi panjang dengan panjang  $\pm 1\text{m}$  dengan warna coklat yang mendukung suasana peradegannya yang memberikan kesan centil, kursi tersebut juga sebagai setting.

